

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki oleh para guru dan calon guru.

Menurut pengertian bahasa “kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”.¹

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, “evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa”.² Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.

¹Mas’ud Zein, Darto, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Daulat Riau, Pekanbaru, 2012, hlm 7

²Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hlm 3

Kegiatan evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan memberikan tes, ulangan tentang bahan yang telah diajarkan, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha untuk lebih mengetahui bakat, kemampuan siswa, dan motivasi belajar siswa, dan akhirnya menyadarkan siswa akan baik buruk hasil belajarnya, mendorong memperbaiki kelemahannya, kekurangannya dan bagaimana cara yang paling tepat untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pribadi yang religius tetapi juga memiliki ilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah Swt dan masyarakat.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa: “penempatan pada tempat yang tepat, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa dan penentuan kelulusan”.³

1. Penempatan pada tempat yang tepat. Evaluasi diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa. Misalnya: siswa yang masuk ke

³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm 11

- madrasah atau sekolah menengah memperoleh tes penempatan untuk menempatkan siswa ke dalam kelompok IPA, IPS atau Bahasa.
2. Pemberian umpan balik. Evaluasi hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah memahami apa yang telah diterangkan guru, jika masih banyak siswa yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya adalah memperbaiki cara mengajarnya.
 3. Diagnosis kesulitan belajar siswa. Evaluasi juga bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya.
 4. Penentuan kelulusan. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi sampai dimana penguasaan belajar siswa, yang pada akhirnya sebaagi penentu kelulusan siswa.⁴

Untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki ini diadakan tes, yang diberi nama: “1. Tes penempatan, 2. Tes formatif, 3. Tes diagnostik, dan 4. Tes sumatif”.⁵ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes formatif.

“Tes formatif adalah tes yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik “telah terbentuk”, sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan”.⁶

Tes formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai.

Dalam proses belajar mengajar tes formatif merupakan salah satu aktifitas belajar mengajar yang sangat penting, dimana tes formatif merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan oleh guru untuk memperoleh informasi atau data hasil belajar siswa.

⁴Ngalim Purwanto, *Op-cit*, hlm 69

⁵*Ibid*, hlm 69

⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm 23

“Dalam pelaksanaannya di sekolah tes formatif ini merupakan ulangan harian, yakni setelah berakhirnya satu unit bahan pelajaran. Dengan adanya pemberian ulangan harian para siswa akan menjadi giat belajar. Oleh karena itu, memberikan ulangan harian juga merupakan sarana motivasi”.⁷

Studi ini dilakukan untuk melihat bahwa tes formatif di sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi ini juga membuktikan kesesuaian dengan teori yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Saat guru memberikan pertanyaan di kelas hanya sebagian siswa yang mau menjawab.
2. Tes formatif telah dilaksanakan namun keinginan siswa untuk belajar masih rendah.
3. Pelaksanaan tes formatif di sekolah hanya bertujuan melihat kemampuan siswa khususnya aspek pengetahuan, atau sebagai indikator kualitas atau kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.

Bagaimanapun, tes formatif yang diberikan bukan hanya alat ukur kemampuan siswa tetapi merupakan bagian dari pemberian motivasi. Oleh karena itu, tes formatif merupakan hal penting dan memerlukan penanganan yang serius dalam pencapaian tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya jika seseorang

⁷Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 93

memiliki motivasi yang baik akan berbanding lurus dengan kemampuannya di bidang yang disenangi.

Dalam konsep agama disebutkan bahwa motivasi ini merupakan unsur yang sangat dominan dalam hal belajar atau menuntut ilmu, artinya dalam agama melakukan belajar atau menuntut ilmu setiap permasalahannya selalu dikaitkan dengan motivasi. Motivasi-motivasi yang dikemukakan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah dikemukakan sebelumnya. Allah Swt menjelaskan dalam surat Al-Zumar ayat 27:

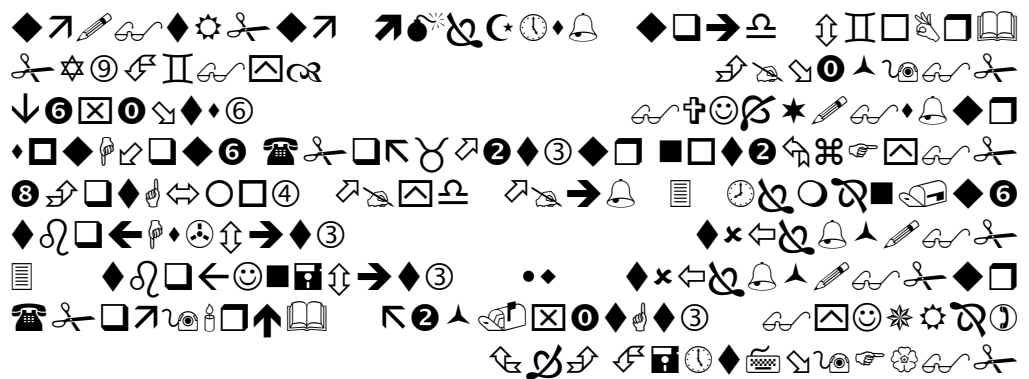


Artinya:

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”.⁸

Ayat di atas mengandung unsur motivasi, yaitu motivasi untuk melakukan kegiatan belajar atau menuntut ilmu. Motivasi ini relevansinya adalah kepada kebutuhan akan penghargaan yang merupakan tingkat kebutuhan dalam belajar.

Kemudian pada ayat lain dipaparkan pada surat Az-Zumar ayat 9,



⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta, Pengadaan Kitab Suci Al-Qur`an Pelita V, 2005, hlm 749

Artinya :

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁹

Motivasi pada ayat tersebut di atas relevansinya adalah kebutuhan kepada rasa aman. Oleh karena itu dalam agamapun prinsip motivasi ini merupakan unsur yang ditonjolkan dalam anjuran melakukan kegiatan belajar atau menuntut ilmu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Medan Baru dengan alasan bahwa di madrasah ini belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini, dan penerapan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013, dengan judul **“Pengaruh Tes Formatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah:

1. Bagaimanakah nilai tes formatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru?

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta, Pengadaan Kitab Suci Al-Qur`an Pelita V, 2005, hlm 747

2. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru?
3. Apakah ada pengaruh tes formatif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai tes formatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru.
- b. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tes formatif terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mempunyai kegunaan yang besar untuk perbaikan sistem pendidikan dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan, "Penelitian pendidikan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan sistem pendidikan maupun untuk kepentingan praktis dalam

penyelenggaraan pendidikan. Dengan penelitian dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan beberapa faktor yang menghambat dan menunjang pengembangan pendidikan”.¹⁰

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek ilmu pengetahuan, secara khusus di bidang pembelajaran tentang pengaruh tes formatif terhadap motivasi belajar siswa.
- b. Penelitian ini akan memberikan sumbangan kepada guru-guru sebagai informasi tentang tes formatif dan informasi tentang keadaan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Penelitian ini dapat memberi informasi kepada peneliti lain untuk meneruskan penelitian yang berhubungan dengan tes formatif dan motivasi belajar.

D. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya kesalahpahaman dan pengertian terhadap istilah yang ada dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah “Suatu daya yang ada yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.¹¹ Pengaruh tersebut bersumber dari pemberian tes formatif terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm 89

¹¹Hasan Alwi et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm 992

2. Tes Formatif. “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.¹² Tes formatif, adalah “Tes yang diselenggarakan setelah selesai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk mengetahui sampai di mana anak-anak dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau boleh disebut pos tes”.¹³
3. Motivasi Belajar. Motivasi, berasal dari kata “*movere*” yang berarti menggerakkan, mengendalikan, membangkitkan kegiatan-kegiatan, menumbuhkan perasaan, pengambilan prakarsa dan usaha mencapai tujuan yang diinginkan”.¹⁴ “Motivasi belajar adalah suatu kondisi kejiwaan atau daya penggerak untuk menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai”.¹⁵ Adapun motivasi belajar pada penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Pendidikan Agama Islam, adalah “Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

¹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm 32

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm 39

¹⁴Sardiman AM, *Op-cit*, hlm 93

¹⁵*Ibid*, hlm 93

antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.¹⁶ Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Islam adalah agama wahyu Allah yang harus diyakini kebenarannya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima aspek, yakni Al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Lima aspek tersebut bisa terintegrasi atau bisa berdiri sendiri-sendiri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang penulis lakukan terhadap peneliti terdahulu dan penulis jadikan bandingan terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Saipuddin (2015) Pengaruh Pemberian Tes pada Setiap Akhir Pertemuan Terhadap Prestasi Belajar Fisika pada Materi Kalor Siswa Kelas VII MTs. NW Kotaraja Tahun 2015, yang menyatakan bahwa: “Ada pengaruh positif yang signifikan pemberian tes pada setiap akhir pertemuan terhadap prestasi belajar fisika siswa yang didukung dengan t-tes, nilai t-hit = 5,47 dan ttabel = 1,67, t-hitung > t-tabel “.
2. Wulansari (2016) Pengaruh Pemberian Pre Test dan Post Test Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MAN Yogyakarta III, yang menyatakan bahwa pemberian pre test dan post test dalam setiap kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X MAN III Yogyakarta. Dalam hal ini, berpengaruh

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004, hlm 3

terhadap prestasi belajar matematika mempunyai arti bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes akhir antara kelas dengan pemberian pre test dan post test dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan kelas tanpa pemberian pre test dan post test dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3. Deli Yuspita tahun 2016, dalam skripsinya Implementasi Tes Formatif Bidang Studi PAI di SMP Negeri 2 Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Disimpulkan bahwa implementasi tes formatif bidang studi PAI dikategorikan kurang baik, hal ini dapat diketahui dari jumlah frekuensi jawaban yang ada untuk jawaban “Ya” sebanyak 58 kali (54%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase jumlah jawaban tertinggi adalah jawaban “Tidak” dengan demikian sesuai dengan yang penulis tetapkan jika nilai berkisar 25%-50% maka dikategorikan “kurang baik” dengan hasil nilai observasi dari implementasi tes formatif bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah 46%, maka dikategorikan kurang baik.
4. Salman dalam skripsinya Evaluasi Mata Pelajaran Fiqih Dalam Aspek Psikomotor Di MDA Al-Amin Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Hasil yang diperoleh dari judul diatas kurang baik. Hal ini diketahui dari frekuensi jumlah yang ada untuk “Ya” di dapat sebanyak 25 dengan presentase 46,30% bertitik tolak dari hasil standar yang ditetapkan oleh penulis didalam konsep operasional dianggap kurang baik.
5. Fatni Dewi tahun 2005 dalam skripsinya Kemampuan Guru Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di MI Negeri 3 Simpang Tiga. Hasil

penelitiannya bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 kurang mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini diketahui dari presentase 57,69% dan presentase tersebut masuk ke dalam kelompok “kurang mampu”.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu diuji secara empiris, hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto:

Sebelum sampai pada dalil (yang berarti teori yang belum terbukti kebenarannya), seorang penyelidik membuat teori sementara. Dengan teori inilah ia mencari dan melihat apakah teori sementara itu benar atau salah. Selama data belum terkumpul ia berpedoman pada teori sementara itu, sebagai petunjuk sementara, yang berfungsi demikian disebut hipotesis.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dinyatakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh positif antara pemberian tes formatif terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Didikan Islam Kecamatan Medan Baru”.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk melihat sistematika pembahasan penelitian ini maka penulis membagi dalam lima Bab masing-masing bab terdiri atas beberapa pasal. Hal ini dimaksudkan agar jelas susunannya dan mudah dipahami maksud dan tujuannya. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, hlm 75

Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Landasan Teoretis. Bab ini membicarakan teori-teori yang berhubungan dengan pendapat para ahli yang dikutip dari buku-buku atau referensi yang sesuai dengan masalah penelitian. Untuk itu, hal-hal yang dikaji meliputi: A. Tes Formatif berisi tentang Pengertian Tes Formatif, Macam-Macam Tes Formatif, dan Jenis-Jenis Tagihan Tes Formatif; B. Motivasi Belajar berisi tentang Pengertian Motivasi Belajar, Macam-Macam Motivasi, Komponen Motivasi Belajar Siswa, Fungsi Motivasi, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar; C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam; dan D. Pengaruh Tes Formatif terhadap Motivasi Belajar.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini membicarakan tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Penelitian, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisikan Deskripsi Hasil Penelitian, Pengujian Hipótesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V, Kesimpulan dan Saran. Bab ini adalah bagian penutup yang berisikan tentang kesimpulan hasil penganalisisan data penelitian sekaligus memberikan beberapa saran agar dapat dilaksanakan oleh guru dan pihak sekolah.